



## SOSIALISASI PENTINGNYA EDUKASI PENCEGAHAN VIRUS HIV/AIDS PADA REMAJA DI DESA KORANJI KECAMATAN PULOSARI PANDEGLANG

Oleh

Irwanto

Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: [irwanto.ir@untirta.ac.id](mailto:irwanto.ir@untirta.ac.id)

---

### **Article History:**

Received: 11-08-2024

Revised: 08-09-2024

Accepted: 20-09-2024

### **Keywords:**

Sosialisasi, Edukasi, Remaja,  
Penyakit, HIV/AIDS

**Abstract:** Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupaya untuk memecahkan permasalahan yang kompleks yang dihadapi komunitas kelompok tertentu dewasa ini, terutama pada anak remaja yang menjadi harapan serta generasi penerus bangsa Indonesia di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang. Pencegahan penyakit HIV/AIDS ini perlu dijaga oleh remaja agar tidak berdampak kepada kesehatan anak remaja secara komprehensif yang tentunya merugikan generasi saat ini. Adapun solusi yang ditawarkan dari program ini yaitu penyusunan penyampaian materi (edukasi) serta cara mencegah HIV/AIDS bagi remaja agar tidak tertular penyakit yang mematikan ini. Metode pendampingan dilakukan oleh Tim Pelaksana kegiatan KKM Kelompok 55 Uniba yang secara terus-menerus dilakukan selama periode program KKM berlangsung. Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini supaya remaja di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang harus bisa menjaga kesehatan supaya bisa menjadi remaja yang diharapkan oleh masyarakat yang religious serta bermartabat didalam masyarakat tersebut. Selain itu juga di evaluasi sejauh mana penguasaan serta manfaat kegiatan KKM Kelompok 55 Uniba tersebut. Luaran dari kegiatan KKM Uniba ini berupa publikasi artikel sehingga dapat diakses oleh semua orang yang memerlukan literatur dalam bentuk artikel yang berkaitan

---

## PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat melemahkan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV (KPA, 2017). Penyakit HIV-AIDS merupakan penyakit global dan terus mengalami peningkatan di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Programme on HIV dan AIDS* (UNAIDS) mengemukakan bahwa lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS. Jumlah kasus HIV tahun 2016 sebanyak 36,7 juta kasus, kemudian



tahun 2017 sebanyak 36,9 juta kasus menderita HIV dan jumlah kasus HIV meningkat pada tahun 2018 sebanyak 37,9 juta kasus dan periode Januari-Juni 2019 sebanyak 24,5 juta kasus yang mendapatkan obat *antiretroviral* (WHO, 2018; UNAIDS, 2019). HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang sangat mematikan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini.

HIV adalah virus yang menyerang sistem pertahanan tubuh sehingga sistem imun tubuh orang dengan HIV menjadi lemah, penurunan daya tahan tubuh dapat menyebabkan penderita HIV mudah terinfeksi berbagai macam penyakit lain. AIDS merupakan tahapan akhir dari infeksi virus HIV, yang terjadi saat terjadi kerusakan pada sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus tersebut. Menurut data yang diperoleh dari Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) tahun 2019 sekitar 3,8 juta orang terinfeksi oleh HIV di seluruh dunia, yang terdiri atas 1,7 juta penderita HIV baru dan sebanyak 690.000 kematian yang disebabkan karena AIDS. Berdasarkan estimasi UNAIDS terdapat 4.100 kasus HIV per hari dengan rentang umur dari 15-24 tahun (UNAIDS, 2019).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI pada Tahun 2020, menunjukkan 3,8 juta jiwa terinfeksi HIV di Asia Tenggara. Asia Tenggara merupakan peringkat kedua dengan tingginya kasus HIV di Dunia setelah Afrika. Kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus HIV positif dan 7.036 kasus AIDS. Jumlah kasus HIV pada kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 3%, kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 15,3% dan tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 70,4%. Distribusi penderita HIV di Indonesia yaitu Heteroseksual 70%, Homosex 22%, IDU (*Inject Drug User*)/pemakai narkoba suntik 2%, Perintal 2%, Bisex 2%, Tranfusi 2%, lain-lain 0% dan tidak diketahui 0%. Berdasarkan data yang diperoleh dari DINKES Banten jumlah kasus HIV yang pada tahun 2019 sebanyak 533 kasus. Jumlah kasus HIV pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 7 kasus, kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 77 kasus dan tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 397 kasus.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS adalah remaja. Remaja didefinisikan sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ketika mulai memasuki periode ini remaja banyak mengalami perubahan baik secara fisik, psikologis, ataupun sosial. Batasan usia remaja menurut BKKBN adalah usia 10-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penting dilakukannya tindakan pencegahan yang dimulai dari usia remaja agar dapat membentuk perilaku pencegahan yang baik sehingga remaja terhindar dari bahaya penyakit HIV/AIDS. Hal yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi kepada remaja, khususnya tentang pencegahan HIV/AIDS dalam materi kurikulum pendidikan sekolah formal dan nonformal yang terintegrasi dengan mata pelajaran.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green dalam Notoatmojo (2012), menyebutkan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pendukung yang muncul di lingkungan fisik dan akses ke fasilitas kesehatan, dan faktor pendorong tercermin dari dukungan yang diberikan seperti peran keluarga, dan teman sebaya (Prima Octafia Damhuri, 2022). Penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia. Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2012, penemuan kasus HIV di dunia pada tahun 2012



mencapai 2,3 juta kasus, dimana sebanyak 1,6 juta penderita meninggal karena AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) dan 210.000 penderita berusia di bawah 15 tahun (WHO, 2012). Berdasarkan data Ditjen P2PL (Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan), statistik kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2011 kasus baru HIV sebesar 21.031 kasus, kemudian meningkat menjadi 21.511 kasus pada tahun 2012. Begitu juga dengan AIDS dari tahun 2011 sebanyak 37.201 kasus, meningkat menjadi 42.887 kasus pada tahun 2012.

Proporsi faktor risiko penderita HIV/AIDS melalui hubungan heteroseksual merupakan cara penularan dengan persentase tertinggi sebesar 77,75%, diikuti oleh penasin atau injecting drug user (IDU) sebesar 9,16% dan dari ibu ke anak sebesar 3,76% (Kemenkes RI, 2012). HIV dan AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik yang sering dikaitkan dengan kesehatan reproduksi terutama kelompok perempuan. Kerentanan perempuan dan remaja putri untuk tertular umumnya karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang HIV dan AIDS ataupun kurangnya akses untuk mendapatkan layanan pencegahan HIV (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2008).

Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV dan AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang benar. Menurut KPA (2011) pemahaman remaja tentang HIV dan AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku berisiko. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2003 menunjukkan sekitar 34 persen remaja putri dan 21 persen remaja laki-laki berumur 15-24 tahun belum pernah mendengar istilah HIV dan AIDS (Sudikno, 2011). Kurangnya informasi tentang HIV/AIDS mengakibatkan minimnya pengetahuan yang diterima oleh remaja.

Salah satu bentuk pencegahan penularan HIV/AIDS adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang dapat dilakukan dengan pemberian edukasi melalui audio visual. Banyak metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan antara lain pendidikan kesehatan individual, kelompok, dan massa (Laili Nur Azizah & Indriana Noor Istiqomah, 2019). Metode ceramah merupakan metode Pendidikan kelompok besar yang sering digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan materi selain murah dan mudah juga dapat menyajikan materi secara luas. Agar penyampaian materi pelajaran dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik, tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera pendengaran saja, melainkan sebaiknya juga dapat dinikmati oleh indera penglihatan. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan bersama dengan metode ceramah adalah media audiovisual (Ikromah, 2015). Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku berisiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang



paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Arini & Kasanah, 2021). Kebijakan nasional penanggulangan HIV-AIDS menggaris bawahi kebutuhan serangkaian program layanan yang komprehensif dan bermutu yang menjangkau luas masyarakat dengan tujuan (a) mencegah dan mengurangi penularan HIV-AIDS, (b) meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA), (c) mengurangi dampak social dan ekonomi akibat HIV-AIDS pada individu. Kebijakan nasional juga memberikan prioritas kepada program intervensi yang potensial efektif dengan biaya yang dapat dijangkau.

Program layanan yang komprehensif HIV-AIDS mencakup (a) promosi dan pencegahan, (b) perawatan dukungan dan pengobatan, (c) pemberdayaan sosial dan ekonomi, (d) penciptaan lingkungan fisik dan social yang kondusif terhadap upaya penanggulangan, dan (e) penguatan kelembagaan. Program pencegahan transmisi seksual dilakukan melalui promosi penggunaan kondom, pengobatan, dan Voluntary Counseling and Testing) (Darmawansyah, Nurhayani, Arifin, Yusran Amir, Abadi, & Marzuki, 2017). Menurut United Nations Programe On HIV/AIDS (UNAIDS) mengatakan bahwa jumlah orang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2021 terdapat lebih dari 38,4 juta orang, kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta).

Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Di Indonesia terjadi penurunan jumlah kasus HIV dengan penurunan kasus 16,5% dari 50.282 kasus pada 2019 menjadi 41.987. Sebaliknya, kasus AIDS mengalami peningkatan 22,78% dari 7.036 pada tahun 2019 menjadi 8.639 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 jumlah penderita orang dengan hidup dengan HIV berjumlah 543100 orang (Parmin, Safitri, & Erliza, 2023). Data yang diperoleh di Kota Tomohon, sebanyak 148 warga Kota Tomohon, Sulawesi Utara terinfeksi "*human immunodeficiency virus and acquired immune deficiency syndrome*" (HIV/AIDS). Dari jumlah warga yang terinfeksi, jumlah pengidap tertinggi terdapat pada faktor risiko lewat heteroseksual sebanyak 124 kasus, diikuti penggunaan jarum suntik dan lainnya (Vione D. O. Sumakul, Cicilia K. Lariwu, Ake R. C Langingi, 2023). Fenomena yang terjadi itu, menggerakkan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) berupaya melakukan pencegahan, penanggulangan HIV-AIDS secara terpadu lintas sektor baik pemerintah, LSM maupun swasta dan seluruh lapisan masyarakat. Karena penyebaran penyakit ini telah menyentuh semua lapisan masyarakat dengan berbagai faktor risiko, sehingga perlu untuk mencegah penyebarannya di mulai dari anak-anak hingga dewasa (ANTARA, 2017).

Anak remaja dirasa perlu untuk diberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS karena mereka dianggap kelompok yang rentan akibat sikap dan perilaku mereka yang cenderung ke arah pencarian jati diri sehingga mudah terjerumus (Marni, 2020). Upaya peningkatan pengetahuan pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dengan metode ceramah, informasi yang diperoleh metode tersebut belum pernah dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat, padahal metode ceramah menurut beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Flora et al. (2017) diperoleh bahwa penyuluhan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan (Sufrianto, Ellyani Abadi & Jenny Qlifianti Demmawela, 2020).

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja di atas memerlukan suatu upaya pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dapat mencakup penyediaan pelayanan klinis, pemberian informasi akurat,



mempertimbangkan kemampuan dan sisi kehidupan remaja, menjamin program yang cocok atau relevan dengan remaja serta mendapat dukungan masyarakat (Miswanto, 2014). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan program pembinaan kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah. Indikator pembinaan kesehatan reproduksi remaja meliputi remaja memahami tentang kesehatan reproduksi remaja, cara merawat kesehatan reproduksi, dan dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan (Marmi. 2014). Dengan tercapainya indikator ini diharapkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga angka kejadian penyakit menular seksual atau kejadian aborsi menurun (Putu Noviana Sagitarini & Ni Made Candra Citra Sari, 2021).

Upaya untuk menunjang dan menjamin terlaksananya upaya penanggulangan HIV-AIDS yang selaras dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat ini, maka diperlukan adanya kebijakan dan strategi nasional yang disepakati oleh semua pihak baik sektor pemerintah maupun swasta. Selain itu diperlukan juga partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat untuk bersama-sama bergerak dalam satu tujuan yaitu pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS (Kemenkes, 2017). Sosialisasi HIV/AIDS Tingkat Kecamatan perlu dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan peran serta masyarakat khususnya remaja, dalam upaya untuk mencegah meningkatnya angka penularan dan terjangkitnya masyarakat karena HIV/AIDS di wilayah Jawa Timur pada umumnya dan wilayah di Desa Koranji, Kecamatan Pulosari Pandeglang pada khususnya, sehingga perlunya edukasi pencegahan HIV/AIDS menggunakan media audio visual pada remaja di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang agar membantu masyarakat khususnya remaja untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS guna pencegahan terjadinya HIV/AIDS tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* atau tinjauan literatur. *Literature review* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pencarian dan analisis terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian dan analisis terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan peran pendidikan kesehatan dalam pemahaman HIV/AIDS. Pencarian dilakukan melalui basis data dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, baik secara on-line maupun off-line. Setelah dilakukan pencarian, kemudian dilakukan seleksi terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dan berkualitas tinggi.

Selanjutnya, penulis melakukan analisis dan sintesis terhadap literatur-literatur tersebut untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting terkait peran pendidikan kesehatan terhadap HIV/AIDS. Dalam penelitian *literature review*, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema atau topik tertentu (Sumarno, 2020). Pelaksanaan program KKM Kelompok 55 dan Pengabdian Masyarakat ini merupakan program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan sosialisasi tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS bagi remaja di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang. Kegiatan dilaksanakan hari Rabu tanggal 3 September 2024 pukul 09.00-12.00 WIB di Aula Kecamatan Pulosari.



Peserta dalam kegiatan ini adalah remaja Desa Koranji Kecamatan Pulosari Pandeglang. Materi disampaikan oleh narasumber dengan metode ceramah dalam bentuk persentasi menggunakan media oral presentation (PPT). Lebih lanjut dari sumber-sumber tersebut, peneliti membuat *summarize* untuk dimasukkan pada bagian atau bab kepustakaan (Swarjana, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal on-line nasional. Dalam penelitian ini pengumpulan data dalam studi literatur ini menggunakan data base dalam mencari sumber literatur yaitu google scholar, IOS dan garuda.

## HASIL

Dari tinjauan literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap HIV/AIDS. Beberapa studi menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan yang dilakukan secara teratur dan kontinyu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terhadap HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti buku panduan, brosur, poster, ceramah, diskusi kelompok, dan media digital. Selain itu, program pendidikan kesehatan yang efektif juga harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, organisasi lokal, dan keluarga dalam program pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian Google Scholar menghasilkan jurnal sebanyak 1,155 jurnal. Variabel penyuluhan dan HIV/AIDS berasal dari google scholar sebanyak 531 jurnal, variabel pengetahuan dan HIV/AIDS berasal dari google IOS sebanyak 120 jurnal dan variabel remaja HIV/AIDS dari google garuda sebanyak 504 jurnal. Literaturliteratur tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, heading, sub heading, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi literatur, seperti: ketidaksesuaian judul, hanya berupa abstrak, tidak full text, tidak bisa diakses (literatur berbayar), mengharuskan login repository yang memerlukan username dan password, serta terbitan 5 tahun terakhir.

Sehingga melalui skrinning tersebut dikeluarkan 1,097 literatur dan menyisakan 58 literatur. Kemudian dari 58 literatur tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel ulasan atau opini, literatur review dengan judul yang sama, akan di analisis kemudian dieliminasi kemudian dipilih yang bisa digunakan karena yang digunakan hanya analisis univariat serta jurnal yang sesuai dengan tujuan dan relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan Skimming (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti literatur, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal.

Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, mendalam dan berfokus pada metode dan hasil penelitian, didapatkan literatur yang sesuai sejumlah 6 literatur yang kemudian dilakukan analisis dan diintegrasikan. HIV-AIDS termasuk salah satu penyakit yang sangat ditakuti, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, sehingga orang yang terkena penyakit tersebut dapat dikatakan tidak memiliki harapan hidup Panjang (Nursalam &



Kurniawati, 2013). Fenomena orang dengan HIV-AIDS jumlahnya cenderung meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia, penyakit ini dapat menyerang siapa saja baik di usia muda maupun usia tua. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam melindungi diri dari perilaku seksual berisiko, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan serata banyaknya remaja yang menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit yang tak berbahaya dan banyak sekali pemahaman keliru terkait penyakit tersebut menjadi permasalahan yang sangat penting. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan (Hanwari, 2015).

Widitria, et al (2016) Remaja selalu mencoba hal-hal yang baru diketahui karena kurangnya pengetahuan tentang dampak kedepan yang akan ditimbulkan, seperti penggunaan Napza, seks pranikah yang sering dilakukan dengan pasangan berganti-ganti, hal ini ditambah dengan kemudahan mendapatkan barang-barang yang berbau pornografi, jelas hal ini mengakibatkan prevalensi penyakit menular seksual dan kecenderungan untuk meningkatnya penularan HIV/AIDS, oleh karena itu sangat diperlukan penyuluhan kesehatan reproduksi untuk para remaja agar dapat menghindari hal yang dapat membahayakan dirinya. Remaja sangat antusias ketika diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan mudah karena sedikit banyaknya rasa penasaran mereka bisa terjawab walaupun tanpa mencoba, pelajaran kesehatan reproduksi tidak dipelajari secara khusus pada sekolah, untuk bertanya kepada orangtua juga remaja sering malu dan ketika remaja bertanya kepada teman sebayanya kemungkinan jawaban yang diberikan masih kurang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarma menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang HIV/AIDS berada dalam kategori kurang dan cukup hal ini disebabkan karena rendahnya perhatian remaja tentang kesehatan reproduksi terutama penyakit menular dan juga kurangnya informasi atau pendidikan kesehatan untuk remaja. Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan media promosi kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan kesehatan memang sangat penting untuk mengatasi tingkat pengetahuan hal ini telah terbukti dengan banyaknya penelitian-penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran. Sehingga perilaku tersebut diharapkan berlangsung lama dan menetap, karena didasari oleh kesadaran (Widarma & Maidartati, 2017). Asfar & Asnaniar (2018) penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS bagi remaja sangat penting dilakukan karena angka kejadian HIV/AIDS di belahan dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Masalah HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian yang serius, ini terlihat dari penyebaran penyakit yang sangat cepat tanpa mengenal batas negara dan masyarakat di dunia. Penyuluhan kesehatan tentang



penyakit HIV/AIDS cukup efektif dan efisien serta memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam jangka waktu yang singkat dan sesuai teori yang sudah ada, selain itu tampilan materi yang menarik, cara penyampaian materi dan bahasa penyampaian yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, umur berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Dimana semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berfikir, bertambahnya umur berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan seseorang (Asfar & Asnaniar, 2018).

Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya penyuluhan kesehatan yakni peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku, individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama penyuluhan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian (Arini, 2015). Ayuningsih, et al. (2017) Dalam Penelitiannya Menunjukkan Bahwa responden berpengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan 13,0% dan sesudah dilakukan penyuluhan 75,9% responden yang bersikap baik sebelum dilakukan penyuluhan 5,6% sedangkan sesudah dilakukan penyuluhan 68,5%.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut yaitu pendidikan, media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pengetahuan juga dapat merubah persepsi seorang tentang seksualitas tersebut. Sikap sangat berkaitan dengan pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual peanikah maka mereka cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah). Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuannya tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah).

Bakara, et al (2015) Pendidikan kesehatan seksual yang efektif menjadi tanggung jawab individu. Program pendidikan yang diperlukan individu dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan kesehatan seksual yang etis. Pengetahuan merupakan faktor penentu yang penting untuk mengubah perilaku kesehatan. Pendidikan kesehatan melalui penyuluhan tentang bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah senjata utama melawan HIV/AIDS, karena tidak ada pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan sosial budaya. Tingkat pendidikan tinggi berarti seseorang sudah menjalani suatu proses belajar ke arah perkembangan dan perubahan yang lebih baik. Lalu sumber informasi yang luas juga menambah lebih banyak informasi yang diterima oleh seseorang dan berkontribusi pada tingkat pengetahuannya. Sosial budaya juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu dengan sosial memberikan seseorang kesempatan untuk menerima informasi dari orang lain disekitar dan budaya yang memberikan kesempatan seseorang untuk menerima ataupun menolak suatu informasi. Yang terakhir yaitu pengalaman, dilihat dari pengalaman seseorang yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS dari salah satu sosial media maka berbeda tingkat pengetahuan dengan seseorang yang belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS (Bakara, et al, 2015). Faridah (2020) menyatakan tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat.



Dari hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja ataupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah seseorang melakukan kontak maupun pengamatan terhadap suatu objek.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Domain kognitif mempunyai beberapa tingkatan diantaranya: tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Mengingat bahwa HIV lebih banyak menjangkiti orang muda dan mereka yang berada pada umur produktif kontribusi yang diharapkan dari penderita HIV/AIDS pada ekonomi nasional dan perkembangan sosial menjadi semakin kecil dan kurang dapat di andalkan. Hal ini menjadi masalah yang penting karena hilangnya individu yang terlatih dalam jumlah besar tidak mudah dapat digantikan. HIV/AIDS dapat menyerang siapa saja, orang yang terinfeksi virus HIV menjadi pembawa dan penular virus HIV selama hidupnya. Selain hal yang diuraikan tersebut.

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih mendapat stigma dan perlakuan diskriminasi oleh masyarakat menyebabkan tekanan psikologi terutama pada penderitanya maupun pada keluarga dan lingkungan disekeliling penderita (Nursalam & Kurniawati, 2015). Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS juga masih dirasa belum disosialisasikan secara masiv oleh provider kesehatan. Beberapa studi pendahuluan tentang pengetahuan pencegahan HIV/AIDS mengemukakan bahwa masih banyak masyarakat yang percaya bahwa antibiotic bisa menyembuhkan HIV/AIDS. Masyarakat yang lain juga percayabahaya menyiram organ reproduksi dengan cairan pemutih atau setelah berhubungan seksual bisa mencegah HIV/AIDS. Bahkan di beberapa Negara di Afrika, masyarakatnya percaya bahwa berhubungan seksual dengan manusia albino atau perawan atau perjaka bisa menyembuhkan HIV/AIDS. Sedangkan sikap masyarakat terhadap ODHA dan penatalaksanaan penyakit HIV/AIDS juga masih rendah seiring dengan diskriminasi terhadap ODHA padahal sosialisasi tentang hal tersebut sudah banyak dilakukan (Lusiana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kesehatan pada remaja, pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan kesehatan dan informasi kesehatan lainnya seperti penyuluhan kesehatan, pentingnya melakukan pencegahan penyakit HIV/AIDS pada remaja sehingga upaya pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan perlu dilakukan disekolah-sekolah atau Instansi lainnya yang terdapat sekumpulan remaja (Mike Susianti & Samsudin Ahmad Hasan, 2021). Tahap persiapan melakukan rapat koordinasi dengan tim dari hasil rapat disepakati untuk melakukan studi pendahuluan dengan instansi terkait yaitu: pihak Dinas Kesehatan. Setelah studi pendahuluan lalu dilakukan rapat koordinasi untuk disepakatipersiapan penyuluhan dan pemeriksaan dengan persiapan materi. Kegiatan ini dibantu oleh para kader untuk menyebarkan informasi (Solihin, Rahmat Pannyiwi, Zaenal & Ali Syahid Bayau Naka 2023).



## DISKUSI

HIV merupakan virus penyebab AIDS yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia dan menjadi target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk dieradikasi pada tahun 2030 (Fitrianingrum dkk, 2018). SDGs sebagai kelanjutan dari program *Millenium Development Goals* (MDGs), merupakan tujuan global untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi dunia, dan meyakinkan penduduk dunia untuk menikmati kedamaian dan kemakmuran. Pada bidang kesehatan, tujuan SDGs adalah terciptanya kondisi kesehatan masyarakat dunia yang baik dan sejahtera (UNDP, 2017). Salah satu agenda SDGs dalam pencapaian tujuan kesehatan yang spesifik adalah berakhirnya epidemi penyakit AIDS pada tahun 2030 (WHO, 2016).

Harapan berakhirnya epidemi ini di tahun 2030 dengan fakta angka kasus yang semakin tinggi menjadikan penyakit HIV AIDS masih menjadi kajian penting tidak hanya bagi pemerintah, dinas kesehatan, lembaga sosial dan masyarakat tetapi juga bagi akademisi. Angka kasus HIV AIDS yang mencapai angka puncak di tahun 2019 menjadikan indikasi bahwa penanganan yang telah dilakukan selama ini masih perlu dilakukan perbaikan dan tindak lanjut. Angka puncak ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian lebih tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga seluruh masyarakat. Hal sederhana yang perlu dimiliki adalah kesadaran literasi kesehatan. Kesadaran literasi kesehatan terkait HIV AIDS penting dimiliki oleh siapapun (Prasanti et al, 2019). Sosialisasi ini diselenggarakan sebagai salah satu upaya untuk membangun kesadaran literasi kesehatan masyarakat terkait HIV AIDS. Sosialisasi yang dilakukan selama dua jam memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman pada remaja Desa Koranji. Remaja Desa Koranji mendapatkan edukasi tentang kasus HIV AIDS secara global dan terkhusus di Indonesia, mendapatkan edukasi tentang karakteristik HIV AIDS, gejala yang ditimbulkan, cara penularan, cara pencegahan, penanggulangan, dan sikap terhadap ODHA. Remaja Desa Koranji sebagai subjek penting dalam masyarakat diharapkan dapat melakukan edukasi tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga kepada keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitarnya.



**Gambar 1. Panitia Peserta KKM dan Pengabdian Masyarakat**

Sosialisasi pada anak remaja akan dengan cepat terserap jika diberikan stimulus seperti dalam kegiatan pengabdian ini. Dalam kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan



anak remaja tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS (Prasanti, Arifin, & Fuady, 2019). Adapun pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABCDE, dimana A adalah **absistensi**, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah **be faithful**, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah **condom**, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah **drug no** artinya dilarang menggunakan narkoba, E artinya **Education** artinya pemberian Edukasi dan Informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan serta pengobatannya (Parmin, Safitri, & Erliza, 2023).

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Desa Koranji. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi serta mampu mengaplikasikan pencegahan penularan melalui perilaku berani menolak untuk berhubungan seks sebelum menikah dan tidak menggunakan obat-obatan terlarang. Di samping itu juga remaja menyatakan bahwa dalam berhubungan seks itu harus dan mutlak dilakukan hanya dengan pasangan nanti jika sudah menikah. Hasil Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Arini & Kasanah, 2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki remaja terkait informasi tentang HIV-AIDS yang didengar dan dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan pencegahan dalam kehidupan seharusnya-harinya dan akan lebih bersikap hati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV/AIDS. Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS.

Keberhasilan dari *education* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman. Kita ketahui bersama bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja mulai menjauh dari keluarga, mulai beralih pada teman sebayanya serta perilaku seks mereka yang mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga memiliki kemungkinan besar untuk mencoba melakukan hubungan seks. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa remaja perlu untuk di berikan edukasi tetnang pencegahan HIV/AIDS (Irwan, 2017). Demikian juga dengan hasil pengabdian (Fauzi, Setiawaty, & Farilya, 2023) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terkait penyakit HIV/AIDS di remaja Desa Koranji menghasilkan dampak yang positif berupa bertambahnya pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS dan menyadarkan remaja untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan.

Selain itu, dengan adanya penyuluhan ini semua remaja lebih tahu dan mengenal HIV/AIDS, disarankan untuk membentuk sebuah perkumpulan remaja membahas semua hal terkait HIV/AIDS dan menyebarkan informasi tentang penyakit ini melalui pembuatan poster, mading, atau melalui presentasi ke setiap kelas (Parmin, Safitri & Erliza, 2023). Hasil kegiatan KKM dan Pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di desa Koranji. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi serta mampu mengaplikasikan pencegahan penularan melalui perilaku berani menolak untuk berhubungan seks sebelum menikah dan tidak menggunakan obat-obatan terlarang.

Di samping itu juga remaja menyatakan bahwa dalam berhubungan seks itu harus dan mutlak dilakukan hanya dengan pasangan nanti jika sudah menikah. Hasil Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Arini & Kasanah, 2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki remaja terkait informasi



tentang HIV/AIDS yang didengar dan dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan pencegahan dalam kehidupan sehari-harinya dan akan lebih bersikap hati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV/AIDS. Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

Keberhasilan dari *education* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman. Kita ketahui bersama bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja mulai menjauh dari keluarga, mulai beralih pada teman sebayanya serta perilaku seks mereka yang mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga memiliki kemungkinan besar untuk mencoba melakukan hubungan seks. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa remaja perlu untuk di berikan edukasi tetnang pencegahan HIV/AIDS (Irwan, 2017). Demikian juga dengan hasil pengabdian (Fauzi, Setiawaty & Farilya, 2023) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terkait penyakit HIV/AIDS di desa Koranji menghasilkan dampak yang positif berupa bertambahnya pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS dan menyadarkan remaja untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan. Selain itu, dengan adanya penyuluhan ini semua remaja di desa Koranji lebih tahu dan mengenal HIV/AIDS, disarankan untuk membentuk sebuah perkumpulan remaja/organisasi anti HIV/AIDS di remaja desa Koranji yang membahas semua hal terkait HIV/AIDS dan menyebarkan informasi tentang penyakit ini melalui pembuatan poster, mading, atau melalui presentasi ke setiap kelas (Ricky Z, Rusli Abdullah, Abd, Herman Syah Thalib, Sakina Latabila & Sela Djama, 2021).

Kebijakan dalam Pengendalian Seks Bebas Orang yang pernah melakukan perilaku berisiko terkena HIV maka mereka cenderung menjadi orang yang berisiko terkena HIV. Orang yang rentan biasa terjadi pada kalangan ekonomi rendah dan keadaan kesehatan yang labil. Untuk mengatasi perekonomian yang kurang, mereka memilih menjadi pekerja seks, waria, atau gay. Maraknya pekerjaan tersebut mengakibatkan orang lain yang menjadi pelanggan pekerja seks, waria, atau gay juga dapat terkena dampak dalam penularan HIV di masyarakat. Strategi dalam pengendalian HIV/AIDS yaitu dengan menemukan kasus dan segera menghilangkan sumber serta mempercepat penyembuhan dengan pengobatan secara terusmenerus. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan yaitu dengan melakukan penyuluhan berkelanjutan untuk mengubah perilaku dari pekerja seks.

Penularan HIV melalui seks bebas mengalami perubahan yang cukup besar terutama pada laki- laki sebagai pelanggan seks yang dapat menularkan kepada istri mereka. Macam-macam kegiatan seks terbagi menjadi tiga macam yaitu seks anal, vaginal, dan oral. Seks anal merupakan seks yang dapat dilakukan baik antar pria maupun pria dengan wanita serta pasangan yang berisiko terkena HIV. Seks anal memiliki risiko lebih besar karena lapisan anus dan poros usus (*rectum*) mudah rusak selama berhubungan seks. Seks vaginal merupakan seks yang umum dilakukan oleh pria dan wanita.

Seks secara oral juga memiliki risiko tinggi saat air mani yang keluar dari ejakulasi masuk ke dalam mulut. Apabila dalam mulut seseorang terdapat luka karena sakit gigi atau radang sariawan, maka luka tersebut dapat menjadi perantara seseorang dapat terkena HIV menuju aliran darah. Syarat untuk melakukan seks yang aman adalah hanya dilakukan dengan pasangan yang sah dan tidak melakukan ganti-ganti pasangan. Meskipun telah terdapat syarat seks yang aman, masih banyak orang yang melakukan seks bebas terutama pada heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Orang yang sudah terkena HIV masih dapat



untuk melakukan hubungan seksual. Namun, mereka perlu melakukan konseling HIV di pelayanan kesehatan.

Konseling HIV adalah salah satu program WHO sebagai upaya pencegahan penularan HIV. Konseling memiliki prinsip "5C" yaitu "*consent*", "*counseling*", "*confidentiality*", "*correct test result*", dan "*connection*". Konseling HIV merupakan upaya yang dilakukan secara pribadi antara klien dengan petugas kesehatan yang terlatih. Klien konseling HIV merupakan orang-orang yang sudah menjalani tes HIV. Aspek *consent* (izin) dan *confidentiality* (kerahasiaan) merupakan aspek yang harus dilakukan. Setelah seseorang dinyatakan positif terkena HIV, maka perlu mendapatkan konseling pasca testing. Konseling tersebut berisi tentang cara pencegahan HIV, terapi HIV/AIDS, perlu adanya dukungan dari keluarga untuk penderita (PKBI, 2016). HIV/AIDS dikenal karena memiliki keunikan dalam hal penularan. Penularan dan pencegahan HIV/ AIDS bergantung pada perilaku manusia itu sendiri. Perilaku manusia tidak lepas dari hukum dan HAM. Hukum adalah suatu alat dengan dua fungsi utama, yakni sebagai *social control* dan *social engineering*. Hukum sebagai *social control* digunakan untuk mengontrol perilaku masyarakat agar tidak merugikan diri sendiri. Hukum sebagai *social engineering* menjadi suatu alat yang dapat menyesuaikan dengan keinginan dan cita-cita hukum.

Upaya penanggulangan penularan HIV/AIDS melalui seks bebas perlu diselenggarakan oleh masing-masing instansi serta dapat bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, organisasi profesi bidang kesehatan, dan komunitas populasi kunci. Selain itu, salah satu peraturan untuk mengendalikan seks bebas pada kaum homoseksual, pemerintah mengeluarkan UU pornografi No. 44 Tahun 2008 pasal 4 ayat (1) huruf a, yang melarang tindakan seksual secara bebas, penetrasi, dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Namun, dari beberapa peraturan yang dibuat oleh pemerintah belum memiliki sanksi yang tegas atas perilaku yang telah dilakukan. Upaya penanggulangan HIV/AIDS perlu memperhatikan nilai agama, budaya, norma di masyarakat, menghormati harkat dan martabat manusia, serta keadilan dan kesetaraan gender.

Bentuk upaya penanggulangan HIV/AIDS dapat berupa pemberitahuan terkait hidup sehat, pencegahan agar tidak melakukan hubungan seksual secara ganti-ganti pasangan. Serta, peningkatan sumber daya baik klinik IMS dan VCT perlu ditingkatkan lagi. Kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS dikeluarkan untuk mengakhiri epidemi AIDS pada tahun 2030. Penularan HIV/AIDS dapat melalui tiga macam cara yaitu cairan organ reproduksi vagina dan sperma, darah, dan air susu ibu. Faktor risiko penularan pada cairan organ reproduksi dapat menular melalui hubungan seksual secara bebas. Akibat penularan HIV/AIDS yang selalu meningkat dari tahun ke tahun Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan terkait dengan seks bebas dan HIV. Pelaksanaan kebijakan penanggulangan HIV masih terdapat masalah dalam pelayanan kesehatan. Pasien yang dinyatakan positif HIV ingin menyembunyikan status HIV mereka. Banyak dari mereka yang melakukan seks secara bebas karena kekuatan dari peraturan yang tidak memberikan sanksi yang tegas. Sehingga, perlu adanya kebijakan penanggulangan penularan HIV yang menitikberatkan pada penerapan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Prasita Ayu Widyaningtyas, 2019).



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap HIV/AIDS pada remaja di desa Koranji kecamatan Pulosari Pandeglang. Program pendidikan kesehatan yang dilakukan secara teratur dan kontinyu dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terhadap HIV/AIDS pada kelompok populasi yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti buku panduan, brosur, poster, ceramah, diskusi kelompok, dan media digital. Selain itu, program pendidikan kesehatan yang efektif juga harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat khususnya di desa Koranji kecamatan Pulosari Pandeglang.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Sehubungan dengan terbitnya artikel ini kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian artikel ini. Segala bentuk bantuan telah kita terima, seperti arahan dan masukan dalam proses penulisan artikel ini, Pemberian ide, dan masih banyak lainnya. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan tidak pernah terlupakan dan selalu diingat sebagai bagian dari pengalaman yang sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] ANTARA SULUT. (2017, Juni Rabu). 148 Warga Kota Tomohon Terinfeksi HIV/AIDS. Retrieved Mei 3, 2023, from Sulut Update: <https://manado.antaranews.com/berita/33179/148-warga-kota-tomohon-terinfeksi-hivaids>.
- [2] Arini, T., & Kasanah, A. A. (2021). PENINGKATAN PENCEGAHAN HIV-AIDS KEPADA REMAJA MELALUI PELAKSANAAN EDUKASI MELALUI METODE PEER EDUCATION. JURNAL BHAKTI CIVITAS AKADEMIKA, 4(1), 8-14.
- [3] Arini, T., & Kasanah, A. A. (2021). Peningkatan Pencegahan Hiv-Aids Kepada Remaja Melalui Pelaksanaan Edukasi Melalui Metode Peer Education. Jurnal Bhakti Civitas Akademika, 4(1), 8-14.
- [4] Ayuningsih N, Rondonuwu R, Mulyadi N. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di Sma Negeri 1 Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2(2).
- [5] Bakara DM, Esmianti F, Wulandari C. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan Siswa di SMAN 1 Selupu Rejang Tahun 2013. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 17. pp.227-31.
- [6] Fitrianingrum, N. M., Supiyati, S., & Sumarni, S. (2018). Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV/AIDS. Jurnal Kesehatan Vokasional, 3(2), 96. <https://doi.org/10.22146/-33873>.
- [7] Flora H, Kolibu, K.F, Maramis, R.R.F, (2017). Pengaruh Pemberian Penyuluhan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Likupang Barat. Jurnal IKMAS. 4(1), pp.1-7.
- [8] Ikromah, J.N, Asmaningrum, N, Sulityorini, L. (2015). Perbedaan Metode Buzz Group



- Discussion dengan Ceramah Audiovisual terhadap Tingkat Pendidikan Warga Binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember, eJurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 3 (no. 1), Januari, 2015, disitasi <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPk/article/view/2429/1991>.
- [9] Irwan. (2017). Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. (T. Pedasoi, Ed.) Gorontalo, Gorontalo, Gorontalo: Ideas Publishing.
- [10] Irwan. (2018). Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. (T. Pedasoi, Ed.) Gorontalo, Gorontalo, Gorontalo: Ideas Publishing.
- [11] Kemenkes RI. (2012). Perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia Januari-Juni 2019.
- [12] Kemenkes RI. (2017). Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%202020%20HIV.pdf>.
- [13] Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Kemenkes RI.
- [14] Kemenkes RI. Kemenkes, 2017, Panduan Hari AIDS Sedunia, <https://depkes.go.id>.
- [15] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun (2008). Jakarta: Kemenkes RI.
- [16] Kemenkes, R. (2012). Statistik Kasus HIV dan AIDS di Indonesia. Jakarta: Ditjen PP & PL.
- [17] Kementerian Kesehatan RI. (2017) Laporan Situasi Perkembangan HIV/ AIDS & PIMS di Indonesia Januari - Desember 2017 [online]: [http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan).
- [18] Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah. (2015). Video Pengertian HIV/AIDS serta Cara Pencegahan dan Pengobatannya, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=OP5m35UdAI8>.
- [19] Laili Nur Azizah & Indriana Noor Istiqomah. (2019). EDUKASI PENCEGAHAN HIV/AIDS MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA SMAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG. Jurnal Peduli Masyarakat Volume 1 Nomor 1, Desember 2019 e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524 <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- [20] Lusianawati, H., Irmayanti, I., Afni, F., Pannyiwi, R., Andriani, F., & Utami, Y. P. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Pada Perempuan Sindroma Menopause. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(4), 169-176. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i4.170>.
- [21] Marni. (2020, Desember). Peningkatan Pengetahuan tentang Narkoba dan HIV/AIDS di Pondok Pesantren Al Hidayah Borowatu, Sukoharjo. Indonesian Journal of Community Services, 2(2), 126-134.
- [22] Mike Susianti & Samsudin Ahmad Hasan. (2021). Literatur Reviewe: Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. Volume 5 – No. 2 – Oktober 2022 P-ISSN: 2614-5057, E-ISSN: 2614-5065.
- [23] Miswanto. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. Jurnal Studi Pemuda, 3 (2), 111-121.
- [24] Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [25] Nursalam dan Kurniawati, Ninuk D. (2013). Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika.
- [26] Nursalam dan Kurniawati, Ninuk D. (2021). Asuhan Keperawatan pada Pasien



- Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika.
- [27] Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2020). Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2020. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62-68.
- [28] Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2023, Februari). EDUKASI PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRABUMULIH TIMUR TAHUN 2022. *JURNAL ADAM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 62-68.
- [29] Prasanti, D., Arifin, H. S., & Fuady, I. (2019). Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan HIV AIDS Bagi Pelajar di Pangandaran. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 2(2), 43-49.
- [30] Prasanti, D., Arifin, H. S., & Fuady, I. (2020). Sosialisasi Pencegahan Dan Penanggulangan HIV AIDS Bagi Pelajar SMA Di Kawasan Pangandaran. *ABDI MOESTOPO: Jurnal*, 43-49. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/859>.
- [31] Prima Octafia Damhuri. (2022). Penyuluhan Kesehatan Bahaya HIV dan AIDS Dan Pencegahannya di SMA Santa Maria Pekanbaru. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1, No.06 Juli (2022) ISSN 2828-6634 (media online)*. Hal 515-518.
- [32] Putu Noviana Sagitarini & Ni Made Candra Citra Sari. (2021). PENYULUHAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SMK KESEHATAN BALI KHRESNA MEDIKA. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada Vol. 3, No. 1 Juni 2021*. p-ISSN 2656-6915 e-ISSN 2656-0680. Hal 23-30.
- [33] Ricky Z, Rusli Abdullah, Abd. Herman Syah Thalib, Sakina Latabila & Sela Djama. (2021). Mengenal HIV/AIDS Sedinilah Mungkin guna Mencegah Terjadinya Penularan pada SMA Bawakaraeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Pengabmas Nusantara) Vol. 3 No. 2 Juni 2021 e-ISSN: 2962-1577; p-ISSN: 2962-1593*, Hal 01-08 DOI: <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v3i2.448>.
- [34] Ricky. Z, Abd. Herman Syah Thalib, Rusli, Basmalah Harun, Sanghati, Shaktya Arya Yuda & Nilma Israna. (2022). Pentingnya Pengetahuan yang Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Bawakaraeng. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2, No. 2 Juni 2022 e-ISSN: 2962-4800; p-ISSN: 2962-360X*, Hal 164-171 DOI: <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.2570>.
- [35] Solihin, Rahmat Pannyiwi, Zaenal & Ali Syahid Bayau Naka. (2023). Penyuluhan Kesehatan Dengan Kejadian HIV/AIDS /AIDS Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Papua. e-ISSN: 2964-9196 Vol. 2 No.1 Desember 2023 *Sahabat Sosial Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- [36] Sudikno, Simanungkalit, B, Siswanto. (2011). Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja Indonesia (Analisis data Riskesdas 2010), *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vo. 1 No 3, Agustus 2011, disitasi. <http://www.academia.edu/download/39846275/pengetahuanhiv-dan-aids-pada-remaja-di-indonesia-analisis-data-riskesdas-2010.pdf>.
- [37] Sufrianto, Ellyani Abadi, & Jenny Qlifianti Demmawela. (2020). Penyuluhan Metode Ceramah dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS di Desa Kondowa Kabupaten Buton. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT CELEBES* <http://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc> Volume 01 | Nomor 04 | Juli | 2020 ISSN: 2686-4401.
- [38] Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36-55.



- [39] UNAIDS. (2019). UNAIDS data 2019. Available from: [https://www.unaids.org/en/resources/documents/2019/UN\\_AIDS-data](https://www.unaids.org/en/resources/documents/2019/UN_AIDS-data).
- [40] UNDP. (2017). Sustainable Development Goals. Retrieved. <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html>.
- [41] Vione D. O. Sumakul, Cicilia K. Lariwu & Ake R. C Langingi. (2023). Pentingnya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon Vol. 1, No. 2, Mei, 2023. Hal 57-63.
- [42] WHO. (2016). Data and statistics. From: <https://www.who.int/HIV/data/en/>.
- [43] WHO. (2018). Data and statistics. From: <https://www.who.int/HIV/data/en/>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN